

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah konselor secara resmi digunakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan menyatakan “konselor adalah pendidik” (UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional), selain itu dalam Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pasal 1 yang menyebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor (BK/K) adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik. hal tersebut menjelaskan bahwa guru BK/K merupakan pendidik yang bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan BK bagi peserta didik.

Menurut Prayitno & Amti (2009) tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh guru BK/K di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mengajar dalam bidang psikologi dan BK, menyusun program bimbingan dan konseling

2. Memasyarakatkan pelayanan BK
3. Mengungkap masalah peserta didik
4. Menyelenggarakan pengumpulan data tentang minat, bakat, kemampuan, dan kondisi kepribadian
5. Menyusun dan mengembangkan himpunan data
6. Menyelenggarakan konseling perorangan
7. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling kelompok
8. Menyelenggarakan orientasi studi peserta didik
9. Membantu guru bidang studi dalam mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik
10. Menyelenggarakan bimbingan kelompok belajar
11. Menyelenggarakan bimbingan karier dan pemberian informasi pendidikan.

Selanjutnya tanggung jawab guru BK/K dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 6 ayat 4 dijelaskan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud bahwa guru BK/K memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan dialokasikan jam masuk kelas selama 2 ( dua ) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal.

Kemudian peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) meliputi mereka yang beranjak remaja, hal ini merupakan masa yang sangat berarti bagi perkembangan pribadi seseorang. Selain itu peserta didik di SMA memerlukan penyiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi ke jenjang perguruan tinggi. Pelaksanaan bimbingan karir sangat diperlukan bagi peserta SMA karena akan diarahkan pada pilihan jurusan serta karir, sehingga seluruh siswa dapat memilih jurusan yang sesuai dengan bakat, minat serta kemampuannya masing-masing. Seperti yang terlampir pada Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) Peserta Didik SMA (dalam Depdiknas, 2007) yang tertulis bahwa peserta didik perlu mengembangkan alternatif perencanaan karir dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karir. Oleh karena itu, diperlukannya keprofesionalan guru BK/K dalam menjalankan tugasnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di SMA.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, guru BK/K mengalami berbagai hambatan, sehingga fungsi layanan BK yang semestinya belum berjalan dengan optimal. Hambatan-hambatan tersebut meliputi kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan informasi seputar bidang BK, kurangnya kemampuan dalam mengoperasikan peralatan dan fasilitas yang mendukung kegiatan BK, kurangnya penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kebutuhan dan masalah peserta didik, dan kurang tekunnya dalam menghadapi

tugas sebagai guru BK/K terutama dalam penyusunan dan pengelolaan administrasi BK (Kamaruzzaman, 2016).

Hambatan dan tuntutan tanggung jawab guru BK/K tersebut adalah beban yang mesti diemban oleh guru BK/K di sekolah. Hal ini bisa saja mengantarkan guru BK/K kepada keadaan stress. Seperti yang dijelaskan oleh Saputra (2014) bahwa tingkat stress pada guru BK/K dalam menghadapi permasalahan peserta didik di sekolah menunjukkan pada indikator fisik mengalami tingkatan stres pada kategori sedang dengan gejala guru BK/K mengalami kelelahan yang mendalam, sering buang air besar atau kecil, debaran jantung terasa keras. Selanjutnya pada indikator psikis guru BK/K mengalami tingkat stres pada kategori sedang dengan gejala merasa kurang mampu pada pekerjaan sederhana dan mudah merasa panik.

Keadaan stress yang dialami guru BK/K tersebut jika dibiarkan akan cenderung menunjukkan perilaku negatif dan berdampak pada hasil kinerja yang buruk, sehingga mengganggu proses BK di sekolah. Agar guru BK/K tidak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan pada fisik dan psikisnya, maka diperlukan memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menghadapi tuntutan tugas dan tanggung jawab atau yang disebut *self-efficacy* (Bandura, 1997). Dalam sebuah studi tentang *self-efficacy* guru (Bandura, 1995) peserta didik yang diajarkan oleh guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi menunjukkan prestasi akademis yang lebih

baik daripada peserta didik yang mempunyai kemampuan yang sama yang diajarkan oleh guru yang memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Menurut Bandura individu yang memiliki *self-efficacy* rendah adalah individu yang merasa mudah stres, menghindari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi tantangan, cepat putus asa, komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut dan konsekuensi dari kegagalannya, tidak bangkit untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997). Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian yaitu guru BK/K dengan *self-efficacy* rendah merasa kurang yakin dan mudah menyerah dalam merancang program layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam program layanan HIV&AIDS (Antasari, 2016). Selanjutnya, merasa kurang mampu dalam menghadapi hambatan yang muncul, sehingga kurang dapat memprediksi layanan BK yang mungkin berhasil dengan menggunakan teknologi informatika dan komputer (Amelia, 2017).

Sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi adalah individu yang merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, melihat kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka

mencari situasi yang baru, cepat bangkit untuk meningkatkan usaha menghadapi kegagalan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan membuat strategi dalam menghadapi kesulitan dan hambatan (Bandura, 1997). Hal ini tunjukan oleh penelitian Wahyuni & Prakoso (2015) bahwa guru BK/K yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mempunyai perasaan mampu dalam membentuk pendidikan karakter kepada peserta didik.

Dari hasil studi pendahuluan yang saya laksanakan dengan melakukan wawancara guru BK/K di sekitar Provinsi DKI Jakarta menyatakan bahwa tak jarang mereka merasa stres dengan adanya tuntutan dari tugas-tugasnya dan merasa cemas tidak dapat memenuhi harapan yang diberikan orang lain kepada mereka. Mereka merasa kurang mampu dalam memberikan layanan BK kepada lebih dari 150 peserta didik karena sebagian dari guru BK yang saya wawancara juga menduduki jabatan sebagai wakil kurikulum di sekolah dan wakil kesiswaan sehingga hal tersebut menambah beban kerja pada guru BK/K sehingga mereka merasa sulit dalam membagi waktunya untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Selanjutnya, para guru BK/K juga merasa kesulitan dalam berkolaborasi dengan orangtua peserta didik yang bermasalah dan tak jarang hal tersebut membuat mereka merasa putus asa terhadap masalah peserta didiknya. Hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat perasaan tidak yakin terhadap kemampuan mereka

dalam menjalankan tugas dan menghadapi hambatan-hambatan sebagai guru BK/K.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *self-efficacy* yang dimiliki oleh guru BK/K sekolah dapat mempengaruhi banyak hal. Dengan tingginya *self-efficacy* yang dimiliki, seorang guru BK/K akan menampilkan kinerja yang baik, ia akan bertahan dalam membimbing terutama dalam menghadapi siswa yang bermasalah di sekolah (Bandura, 1997). Pernyataan di atas sejalan dengan Larson & Daniels (1998) yang menyatakan *self-efficacy* telah terbukti menjadi aspek penting dari pengajaran, konseling, dan penanganan perubahan yang berhasil (dalam Bodenhorn dan Skaggs, 2005).

Bandura (1997) menyebutkan ada tiga dimensi *self-efficacy*, yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. *Level* berhubungan dengan level kesulitan tugas yang diterima oleh seseorang untuk diselesaikan. *Generality* berhubungan dengan sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas dan bagaimana individu menginterpretasikan dirinya gagal atau sukses (Hall, 2009). *Strength* berhubungan dengan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki (Hall, 2009).

Berdasarkan tiga dimensi yang diungkapkan oleh Bandura, maka perlu diketahui hal-hal yang mampu mempengaruhi tinggi rendahnya *self-efficacy* khususnya *self-efficacy* guru BK/K sekolah karena melihat

betapa pentingnya *self-efficacy* pada guru BK/K sekolah. Bandura (1994) menyatakan bahwa tingkat *self-efficacy* seseorang dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu tingkat pendidikan individu, jenis kelamin, usia, serta pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian data di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *self-efficacy* guru BK/K SMAN di provinsi DKI Jakarta. Selain itu berdasarkan fenomena yang terjadi di Provinsi DKI Jakarta, peneliti juga melihat bahwa sangat perlu dilakukan penelitian tentang gambaran *self-efficacy* guru BK/K SMA Negeri di Provinsi DKI Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, teridentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *self-efficacy* guru BK/K di SMAN DKI Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* guru BK/K terhadap keprofesionalitas guru BK/K dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya?

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada gambaran *self-efficacy* guru BK/K SMAN se-DKI Jakarta.



#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran *self-efficacy* pada guru BK/K SMAN di DKI Jakarta?”.

#### **E. Manfaat**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini akan menghasilkan data mengenai gambaran *self-efficacy* guru BK/K SMAN sehingga akan memperkaya literatur *self-efficacy* mengenai *self-efficacy* guru BK/K.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Konselor Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK/K untuk melihat dan memahami *self-efficacy* pada dirinya sehingga mengetahui betapa pentingnya *self-efficacy* mempengaruhi kinerjanya.

###### b. Bagi Kaprodi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dijadikan rujukan untuk diciptakannya program pelatihan yang dapat meningkatkan *Self-efficacy* pada guru BK/K.